

PENGAJIAN JUMAT PETANG BA'DA MAGHRIB
KAJIAN HADITS TEMATIK
MASJID MARGO RAHAYU NAMBURAN KIDUL YOGYAKARTA

**Meneladani Ketegasan
Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam**

BEBERAPA hari yang lalu ada berapa orang jamaah pengajian saya yang bertanya: “Apa sikap kita yang terbaik terhadap ketidak-adilan yang dipertontonkan oleh lembaga peradilan kita di negeri ini?”

Meskipun pertanyaan itu disampaikan tanpa menyebut kasusnya yang bersifat khusus, saya menduga bahwa arahnya adalah pada kasus ‘penistaan agama’ yang dituduhkan kepada salah seorang pejabat di negeri ini, yang sampai saat ini masih menjadi bahan perbincangan di masyarakat.

Untuk menjawab pertanyaan itu, saya memilih untuk mengutip hadits di bawah ini.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ،
عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ
الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالَ، وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا، وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ثُمَّ
قَالَ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنْهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ
تَرَكَوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَائِمُّ اللَّهُ لَوْ أَنَّ
فَاطِمَةَ ابْنَةَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

“Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa’id, telah bercerita kepada kami Laits dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ, bahwa orang-orang Quraisy sedang menghadapi persoalan yang mengelisahkan, yaitu tentang seorang wanita suku al-Makhzumiy yang mencuri, lalu mereka berkata: “Siapakah yang mau merundingkan masalah ini kepada Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wasallam?” Sebagian mereka berkata: “Tidak ada yang

berani menghadap beliau kecuali Usamah bin Zaid, orang kesayangan Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam. Usamah pun menyampaikan masalah tersebut; lalu Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam pun bersabda: “Apakah kamu meminta keringanan atas pelanggaran terhadap aturan Allah?” Kemudian beliau berdiri menyampaikan khuthbah, lalu bersabda: “Orang-orang sebelum kalian menjadi binasa karena apabila ada orang dari kalangan terhormat (pejabat, penguasa, elit masyarakat) mereka mencuri, mereka membiarkannya dan apabila ada orang dari kalangan rendah (masyarakat rendahan, rakyat biasa) mereka mencuri mereka menegakkan sanksi hukuman atasnya. Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya”. (Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâriy*, juz IV, hal. 213, hadits no. 3475 Muslim, *Shahîh Muslim*, juz V, hal. 114, hadits no. 4506, dari ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ)

Dikisahkan, bahwa suatu ketika di zaman Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam, pada masa ‘*Fathu Makkah*’ (Pembebasan Kota Mekah), ada seorang wanita Quraisy yang mencuri. Wanita tersebut seorang bangsawan dari Bani Makhzum. Mereka bingung dalam memutuskan perkara tersebut.

Dalam perundingan, salah seorang dari mereka mengusulkan untuk membicarakannya kepada Usamah. Melalui Usamah mereka berniat untuk memintakan syafa’at (pertolongan) atau ampunan dari Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam atas wanita tersebut. Mereka tahu bahwa Usamah adalah salah seorang yang dicintai oleh Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam. Mereka pun berharap Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersedia untuk mengabulkan permintaan Usamah.

Ketika Usamah menyampaikan kepada Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam perihal keinginan mereka, Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam pun menjawab: “Apakah engkau hendak membela seseorang agar terbebas dari hukum yang sudah ditetapkan oleh Allah shallallâhu 'alaihi wasallam?”

Setelah itu Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam berdiri dan berkhotbah: “Wahai manusia, sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kamu adalah, apabila seorang bangsawan mencuri, mereka biarkan. Akan tetapi apabila seorang yang lemah mencuri, mereka jalankan hukuman kepadanya. Demi Dzat yang Muhammad berada dalam genggamannya. Kalau (seandainya) Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya.”

Kemudian Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam memerintahkan agar memotong tangan wanita tersebut. Setelah itu wanita tersebut bertaubat dan menikah.”

Kisah ini sangat jelas, menceritakan bagaimana ketegasan Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam dalam menjalankan perintah Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ, bagaimana Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersikap terhadap yang *haq* (benar) dan yang *bâthil* (salah). Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam tidak mengenal istilah “kolusi, korupsi dan nepotisme, dan tidak bersedia untuk melakukannya”

Dalam hal penegakan hukum yang bertujuan untuk menegakkan keadilan serta kemashlatan bersama, Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam tidak pandang bulu, tidak melihat latar belakang apa dan siapa pun. Tidak melihat apakah 'ia' pejabat atau bangsawan. Orang yang dekat dan dicintainya pun tidak dijamin untuk lolos dari hukuman. Dan inilah 'keadilan' yang ditegakkan oleh Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam untuk siapa pun, di mana pun, kapan pun, dan dalam kasus apa pun.

Fathimah binti Muhammad, putri tercinta Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam pun tak luput dari hukuman, jikalau ia – misalnya – 'mencuri'. Bahkan beliau sendiri yang akan menghukumnya. Terlihat bagaimana Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Kekuasaan, kemuliaan, dan keutamaan pada dirinya tidak digunakan secara semena-mena. Beliau tidak melebihkan 'satu dengan yang lainnya', jika sudah memasuki ranah hukum. Termasuk darah dagingnya sendiri yang beliau cintai pun akan diperlakukan dengan perlakuan yang sama.

Inilah sosok pemimpin sejati dan profesional; mempunyai sikap tegas dalam memutuskan suatu perkara. Bukan saja bersikap istiqamah serta memegang teguh aturan-aturan Illahi pada diri sendiri, Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam juga bersikap adil terhadap umatnya.

Dengan contoh yang konkret (nyata) dari Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam ini, semoga di kemudian hari kita (baca: umat Islam) bisa meneladani dan dapat menemukan pemimpin yang mempunyai jiwa kepemimpinan seperti Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam. *Āmîn Yâ Mujibas Sâilin.*

Ibda' bi nafsik. Mari kita mulai dari diri kita sendiri, sebelum kita berharap orang lain bisa memulainya.

Wa Billâh al-Hidâyah wa at-Taufiq.

Yogyakarta, 5 Mei 2017